

“TAKING RISK TO ACHIEVE MORE”

Studi Fenomenologi terhadap Mahasiswa Afrika yang Memutuskan Untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi di Indonesia

Dwi Jananda P.E. Pinem
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
dwijan16@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa asing di Indonesia memiliki peran penting untuk memperkuat hubungan bilateral Indonesia dengan negara lain dan juga sebagai indikator kesiapan institusi pendidikan tinggi menuju *World Class University* namun hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian mengenai mahasiswa asing di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman pengambilan keputusan mahasiswa Afrika untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa asal benua Afrika yang sedang menjalankan pendidikan Magister di Indonesia dan dipilih secara purposif. Pengambilan data digunakan dengan wawancara semi terstruktur dan transkrip wawancara dianalisa dengan teknik eksplikasi data. Hasil penelitian menggambarkan bahwa proses pengambilan keputusan diawali dengan keinginan untuk melanjutkan pendidikan, mencari informasi, mengaplikasikan ke beberapa negara, melakukan pertimbangan, dan memilih Indonesia. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan dikarenakan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi nilai tentang pentingnya pendidikan dan harapan untuk hidup lebih baik. Faktor ekstrinsik meliputi dukungan keluarga dan dukungan jejaring rekan sebaya. Indonesia dipilih karena memenuhi kriteria harapan setiap subjek dalam menempuh pendidikan tinggi yaitu negara yang aman. Pengalaman yang dialami seluruh subjek di Indonesia meliputi kesulitan dalam berkomunikasi dalam lingkungan sosial, adaptasi dengan makanan Indonesia, dan pengalaman yang baik terhadap orang Indonesia.

Kata Kunci: Studi fenomenologi, Mahasiswa Afrika, pengambilan keputusan, pendidikan tinggi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2015, 193 pemimpin negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sepakat terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). TPB mencakup tujuh belas poin permasalahan yang difokuskan oleh semua negara-negara PBB untuk menuju dunia yang lebih manusiawi, pembangunan yang lebih ramah lingkungan, dan kehidupan yang lebih baik untuk generasi berikutnya (United Nations, 2017). Setiap negara yang sepakat terhadap TPB kemudian berkomitmen untuk menciptakan dan mencapai target masing-masing negara terkait TPB termasuk Indonesia. Indonesia sebagai bagian dari PBB berkomitmen dalam terbentuknya peradaban yang lebih adil, damai, sejahtera, dan berkelanjutan. Komitmen Indonesia untuk mencapai TPB tertulis dalam Peraturan Presiden nomor 59 tahun 2017 (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2017)

Salah satu dari tujuh belas poin TPB adalah pendidikan yang inklusif, setara, dan berkualitas serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua usia (United Nations, 2017). Tujuan TPB tentang pendidikan dibagi dari beberapa tahap dalam dua periode waktu, pada tahun 2020 dan 2030. Pada 2020, secara substansial negara-negara PBB berkomitmen untuk memperbanyak jumlah beasiswa ke pendidikan tinggi dan pelatihan ke negara-negara maju atau lebih

berkembang dari negara kurang berkembang, negara berkembang kepulauan, dan negara-negara di Afrika. Negara-negara PBB juga berkomitmen secara substansial meningkatkan penyediaan guru-guru yang berkualitas, termasuk melalui kerja sama internasional untuk pelatihan guru di negara-negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang dan negara berkembang kepulauan kecil sebagai tujuan di tahun 2030.

Data yang diperoleh PBB menunjukkan bahwa permasalahan umum yang dihadapi setiap negara dalam meningkatkan kualitas pendidikan biasanya menyangkut faktor ekonomi. Berdasarkan data tahun 2014, hanya dua per tiga dari total anak usia pra sekolah yang memperoleh pendidikan, sedangkan di negara miskin perbandingannya mencapai empat per sepuluh dan di negara-negara sub-Sahara, hanya 25% sekolah yang dialiri listrik dan hanya 69% yang memiliki toilet. Hal tersebut menyebabkan negara-negara Afrika menjadi negara dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Infrastruktur fisik dan fasilitas mempengaruhi kualitas pendidikan, sehingga infrastruktur fisik dan fasilitas yang kurang baik di negara berkembang menjadi salah satu alasan tertinggalnya pendidikan padahal kualitas pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berbanding lurus. Semakin baik kualitas pendidikan suatu negara maka semakin baik pula pertumbuhan ekonomi negara (Hanushek & Wossmann, 2007). Perkembangan pendidikan di negara miskin dan berkembang menjadi perhatian global. Sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi negara, sementara negara dengan perekonomian yang rendah-menengah masih kurang maksimal dalam menciptakan

sumber daya manusia yang berkualitas (Damon, Glewwe, Wisniewski, & Sun, 2016).

Salah satu langkah yang ditempuh untuk mengatasi kesenjangan pendidikan, meningkatkan sumber daya manusia, dan transfer teknologi global adalah dengan menempuh pendidikan di luar negeri (Alghamdi & Ed, 2016; British Council; 2014 Curiel, 2016). Penelitian British Council (2014) menyatakan bahwa meningkatnya mahasiswa asing dari negara berkembang ke negara maju dipengaruhi oleh kapasitas dan teknologi yang terbatas dari negara berkembang. Kesadaran negara-negara berkembang dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan teknologi menjadi salah satu alasan meningkatnya jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan keluar negeri. Dalam dua dekade terakhir, siswa internasional meningkat hampir 300%. Laporan yang ditulis oleh Lasanowski (2007) dalam *International Student Mobility: Patterns and Trends* menunjukkan bahwa mobilitas siswa asing pada tahun 2005 ada 2.7 juta siswa, meningkat 61% dari tahun 1999 yang hanya berkisar 1,65 juta siswa. Mobilitas siswa asing pada tahun 2006 ada 2.914.429 siswa dan mencapai 4.056.680 pada tahun 2013 (Choudaha, 2017). Pada tahun 2016 jumlah siswa asing yang tersebar di dunia mencapai angka 4.854.346 siswa (UNESCO, 2018 dalam Migration Data Portal, 2018) dan diperkirakan meningkat hingga 8 juta siswa pada tahun 2025 (Statista, 2018).

Faktor kualitas dan kapasitas dari sistem pendidikan yang hanya berkembang di sejumlah negara meningkatkan jumlah siswa asing secara signifikan di negara-negara utama tujuan untuk menempuh pendidikan seperti

Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Negara Eropa. Melihat peluang tersebut, negara-negara di Asia dan Timur Tengah juga sudah mulai membuka pasar baru untuk menarik minat siswa asing (Choudaha, 2017).

Belajar dari fenomena meningkatnya jumlah siswa yang menempuh pendidikan ke luar negeri selain karena berkomitmen untuk mencapai tujuan TPB dan menjalin hubungan baik dengan negara-negara dunia, Indonesia juga mencoba menarik pasar pendidikan internasional untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia agar setara dengan *World Class University*. Salah satu indikator kesiapan perguruan tinggi sebagai *World Class University* adalah persentase siswa asing yang sedang menempuh pendidikan di institusi terkait (Suara Merdeka, 2018; Ristekdikti, 2017). Langkah-langkah yang ditempuh pemerintah untuk meningkatkan jumlah siswa asing di Indonesia adalah dengan memberikan beasiswa (Kelembagaan.ristekdikti, 2017), melakukan kerja sama dengan universitas luar negeri (Midaada, 2019) dan mempermudah izin belajar di Indonesia (Ristekdikti, 2017)

Pada tahun 2015, Sebanyak 5,271 rekomendasi izin belajar bagi mahasiswa asing telah diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi. Jumlah tersebut terdiri dari 14.66% mahasiswa asing untuk program diploma III dan IV, 49.01% mahasiswa asing dari strata sarjana, 8.78% mahasiswa asing untuk program master, program doktoral sebanyak 1.59%, program kursus 13.24%, pertukaran pelajar 10.42%, dan magang sebesar 2.29% (Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2015).

Banyak penelitian yang dilakukan oleh institusi pendidikan untuk mendalami fenomena meningkatnya siswa asing termasuk faktor yang menjadi dasar pengambilan keputusan siswa asing dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke luar negeri. Penelitian Marjanovic dan Pavlovic (2018) menyimpulkan bahwa terdapat 114 faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan siswa menengah atas untuk kuliah di luar negeri. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi enam grup yaitu, *Marketing mix*, *Macro environment factors*, *Psychological factors*, *Social factor*, dan *Cultural factors*.

Penelitian di Taiwan yang dilakukan oleh Tsai, Trang, dan Kobori (2017) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa asing untuk kuliah di Taiwan adalah beasiswa, keinginan untuk kuliah, bahasa, lingkungan internasional, pekerjaan di masa depan, dan citra institusi sementara penelitian yang dilakukan oleh Phang (2013) mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa asing untuk kuliah keluar negeri yaitu komunikasi, lokasi, dan sosial. Secara garis besar, mahasiswa asing memiliki faktor eksternal dan internal dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Faktor eksternal mencakup citra institusi, lokasi, beasiswa, budaya, dan promosi institusi sementara faktor internal mencakup keinginan untuk berkembang dan harapan akan masa depan yang lebih baik.

Mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi harus siap dengan tuntutan program studi. Di Indonesia, kualifikasi lulusan mahasiswa perguruan tinggi berbeda-beda dan disesuaikan dengan jenjang

program. Perbedaan tuntutan jenjang pendidikan di Indonesia diatur dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Pada program strata satu, mahasiswa dituntut mampu mengaplikasikan, mengkaji, membuat desain, dan memanfaatkan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS). Program strata dua dituntut mampu mengembangkan IPTEKS melalui penelitian inter/multi disiplin, inovasi dan teruji, sementara mahasiswa strata tiga dituntut dalam memperdalam dan memperluas IPTEKS melalui riset multi-transdisiplin (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2014)

Perbedaan tuntutan yang berbeda di setiap jenjang pendidikan tinggi mempengaruhi kondisi psikologis mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Evans, Bira, Gastelum, Weiss, dan Vanderford (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa S2 dan S3 cenderung mengalami kecemasan dan depresi enam kali lebih sering daripada populasi umum. Penelitian itu didukung oleh penelitian Mazumdar, Gogoi, Buragohain, dan Haloi (2012) yang mengatakan bahwa mahasiswa dengan jenjang pendidikan yang semakin tinggi mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Pada mahasiswa S2 faktor stres mencakup orientasi masa depan, hubungan, keluarga, dan kegiatan akademik (Evan, dkk., 2018; Mazumdar, dkk., 2012). Pada mahasiswa yang menempuh pendidikan ke luar negeri selain karena beban akademik, tingkat stres mahasiswa juga dipengaruhi dengan durasi pendidikan, sosial-demografis, dan hubungan dengan lingkungan sekitar (Jamsiah, Taher, & Taufik, 2014).

Mahasiswa strata satu umumnya berada pada usia 18-25 tahun (Nurhayati, 2011). Di Indonesia, program magister adalah program yang dapat diambil oleh

mahasiswa yang sudah selesai menempuh pendidikan strata satu sehingga secara umum usia mahasiswa yang menempuh program magister dimulai dari usia 20 tahun (Hassan dalam Markum, 2007). Pada kisaran usia 20-an sampai 30an tahun, Santrock (2012) mengelompokkan rentang tersebut dalam periode perkembangan masa dewasa awal sementara Erikson dalam Santrock (2012) berpendapat bahwa individu dalam rentang usia 20-an sampai 30-an tahun memiliki tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi akrab dengan orang lain. Jika seorang dewasa muda membentuk persahabatan yang sehat dan sebuah relasi yang akrab dengan orang lain, keakraban akan tercapai, jika tidak maka individu akan merasa dikucilkan.

Penelitian Widyaningrum (2017) menyebutkan bahwa mahasiswa asing cenderung mengalami permasalahan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, kesulitan dalam belajar, kurang suka makanan Indonesia, dan mengalami stres karena harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan akan mengakibatkan individu kesulitan pula dalam memenuhi tugas perkembangan. Padahal tugas perkembangan yang terhambat akan menghambat tugas perkembangan individu di tahap selanjutnya.

Perbedaan karakteristik mahasiswa juga akan memengaruhi daya juang ketika menempuh pendidikan di luar negeri. Penelitian Wardani (2015) terhadap mahasiswa Thailand yang ada di Indonesia menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa Thailand yang ramah dan senang bergaul akan mendukung daya juang. Daya juang mahasiswa Thailand dipengaruhi oleh motivasi internal terhadap kemampuan sendiri dan motivasi dari orang tua. Penelitian yang dilakukan pada

mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan ke luar negeri menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru dipengaruhi oleh pengetahuan budaya. Semakin mengerti individu terhadap budaya di negara tempat melanjutkan pendidikan maka semakin mudah individu dalam beradaptasi (Mumpuni, 2015; Ghanyii & Akmal, 2018)

Keterbatasan penelitian yang menggambarkan pengambilan keputusan mahasiswa asing untuk kuliah di Indonesia menjadi topik hangat yang menarik untuk diteliti. Gambaran pengambilan keputusan yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mencapai tujuan dan komitmen Indonesia terhadap TPB serta tujuan institusi pendidikan tinggi Indonesia menuju *World Class University*.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan mayor

Bagaimana gambaran pengalaman mahasiswa Afrika dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Indonesia?

2. Pertanyaan minor

Bagaimana dampak pengambilan keputusan mahasiswa Afrika terhadap kehidupan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengalaman pengambilan keputusan mahasiswa Afrika untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian kepustakaan dan memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial

2. Manfaat Praktis

a. Untuk subjek:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada subjek penelitian mengenai bagaimana pengambilan keputusan yang sudah dilakukan dan hal apa yang dapat dievaluasi.

b. Untuk instansi pendidikan:

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan proses pengambilan keputusan mahasiswa asing untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Indonesia. Informasi yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menciptakan kebijakan yang berhubungan dengan mahasiswa asing.

c. Untuk peneliti selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pengambilan keputusan mahasiswa asing untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Indonesia sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait dengan pengambilan keputusan mahasiswa asing di Indonesia

